

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor penting dalam pembangunan ekonomi daerah yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan kerja, dan melestarikan nilai-nilai budaya serta lingkungan. Dalam era pembangunan berkelanjutan, pengelolaan pariwisata tidak hanya ditujukan untuk mengejar pertumbuhan ekonomi, melainkan juga harus memperhatikan aspek sosial dan ekologis. Oleh karena itu, dibutuhkan model tata kelola yang inklusif, adaptif, dan partisipatif guna menjawab kompleksitas permasalahan dalam pengembangan destinasi wisata. Salah satu pendekatan yang relevan dan berkembang saat ini adalah *collaborative governance*, yaitu suatu bentuk tata kelola kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, perencanaan, hingga pelaksanaan program pembangunan.

Taman Jodoh di Batumarta 2 merupakan destinasi wisata lokal yang memiliki potensi besar sebagai ruang publik sekaligus objek wisata berbasis komunitas. Keberadaan taman ini telah memberikan manfaat sosial sebagai tempat rekreasi, interaksi, serta kegiatan budaya bagi masyarakat. Namun, dalam praktik pengelolaannya, taman ini masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kurangnya fasilitas penunjang, belum optimalnya promosi, minimnya inovasi layanan wisata, serta lemahnya koordinasi antara pihak-pihak yang terlibat. Hal ini

menunjukkan perlunya pendekatan tata kelola baru yang mampu mengintegrasikan berbagai aktor secara sinergis.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *collaborative governance* menjadi relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan wisata Taman Jodoh. Collaborative governance, sebagaimana dikemukakan oleh *Ansell dan Gash* (2008), merupakan proses pengambilan keputusan yang melibatkan aktor dari sektor publik dan privat dalam forum kolektif yang bersifat deliberatif, partisipatif, dan berbasis konsensus. Pendekatan ini menekankan pentingnya kerja sama, saling percaya, serta pembagian tanggung jawab antara aktor negara dan non-negara untuk menghasilkan solusi bersama yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Untuk menganalisis kolaborasi antar pihak dalam pengelolaan wisata, digunakan pendekatan *Teori Triple Helix*, yang dikembangkan oleh *Etzkowitz dan Leydesdorff* (1995). Dalam konteks pengelolaan wisata, pemerintah berperan sebagai penyusun regulasi dan penyedia fasilitas dasar, sektor swasta berperan dalam investasi dan penyediaan jasa wisata, sedangkan akademisi memberikan kontribusi melalui riset, evaluasi kebijakan, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Ketiganya membentuk ekosistem kolaboratif yang mampu mendorong efisiensi, inovasi, serta keberlanjutan dalam pengembangan destinasi wisata.

Penerapan *Triple Helix* dalam pengelolaan wisata Taman Jodoh diharapkan dapat menciptakan tata kelola yang tidak hanya mengandalkan kekuatan pemerintah semata, tetapi juga memberdayakan potensi pelaku usaha lokal. Penguatan kerja sama lintas sektor ini juga dapat menjadi sarana pemberdayaan

masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta promosi nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi daya tarik khas destinasi wisata.

Pada awalnya, Taman Jodoh dibangun dengan inisiatif pemerintah desa yang melihat potensi alam dan budaya di Batu Marta II sebagai aset wisata yang dapat meningkatkan ekonomi lokal. Namun, seiring berjalannya waktu, keberlanjutan dan pengelolaan wisata ini membutuhkan keterlibatan warga setempat agar lebih optimal. Warga desa terlibat dalam berbagai aspek pengelolaan, seperti perawatan lingkungan, pengelolaan fasilitas wisata, dan partisipasi dalam promosi. Kolaborasi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan daya tarik wisata Taman Jodoh, termasuk peningkatan kunjungan wisatawan yang berdampak langsung pada perekonomian warga desa. Di sisi lain, adanya partisipasi warga memungkinkan adanya pembagian tanggung jawab yang lebih seimbang, sehingga tidak hanya bergantung pada pemerintah desa dalam pengelolaan. Model kerja sama ini menjadi contoh nyata penerapan *collaborative governance* di tingkat lokal, di mana peran aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Kondisi taman jodoh yang ramai dikunjungi wisata dikelola langsung Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Desa Batumarta II. Kunjungan saat ini mulai meningkat, apalagi dalam suasana libur sekolah pengunjung bisa mencapai 300 orang lebih perhari. Menurut Tarnadi pengelola Taman Jodoh, sejak dibuka pada April 2021, lokasi objek wisata seluas sekitar 2,5 Ha itu sudah banyak di apresiasi pengunjung. Potensi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat yaitu dapat meningkatkan pendapatan desa, lapangan kerja ,pengembangan fasilitas wisata serta

promosi UMKM seperti makanan ringan, kerajinan tangan dan suvenir. Hal ini mendorong pertumbuhan UMKM setempat dan memperluas pasar bagi produk desa. Taman Jodoh di Batu Marta II merupakan salah satu destinasi wisata yang berkembang di Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pengembangan destinasi ini tidak terlepas dari peran serta berbagai pihak, terutama kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan konsep *collaborative governance*, yaitu kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, dalam hal ini adalah pengelolaan dan pengembangan potensi wisata lokal.

Partisipasi masyarakat merupakan modal utama dalam upaya mencapai sasaran program pemerintah diseluruh wilayah Republik Indonesia. Keberhasilan dalam mencapai sasaran pelaksanaan program pembangunan bukan semata-mata didasarkan pada kemampuan Aparatur Pemerintah, namun berkaitan juga dengan upaya mewujudkan kemampuan dan keamanan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program pembangunan. Adanya partisipasi masyarakat akan mampu mengimbangi keterbatasan biaya dan kemampuan pemerintah dalam mencapai pelaksanaan program pembangunan tersebut, partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor yang tidak bisa ditinggalkan dalam pembangunan (wisata taman jodoh), yang dapat mempunyai arti luas dan pengertian yang sempit.

Potensi wisata menjadi salah satu prioritas yang perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat agar dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik. Objek wisata taman jodoh memiliki potensi yang sangat besar sehingga dengan adanya objek wisata yang dimiliki kepariwisataan itu sendiri adalah untuk

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi pengangguran dan lain sebagainya. Oleh sebab itu maka pemerintah harus mempunyai upaya dalam pengelolaan dan pengembangan daya tarik objek wisata yang baik di Taman Jodoh khususnya di Desa Marta Niaga. Dengan keterlibatan pemerintah, swasta, dan masyarakat akan memudahkan proses pengelolaan dan pengembangan wisata yang semakin maju dan maksimal. Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, seperti perbedaan pandangan antara pemerintah desa dan warga serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang efektif dan koordinasi yang baik untuk menjaga sinergi antara pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan wisata Taman Jodoh melalui pendekatan *collaborative governance* ini dapat menjadi model bagi desa-desa lain di Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam mengembangkan potensi wisata lokal secara berkelanjutan.

Berdasarkan paparan diatas menjadi pertimbangan atau alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai “*Collaborative Governance* dalam Pengelolaan wisata Taman Jodoh di Batumarta II”. Dalam penulisan proposal ini penulis mencoba menggali informasi mengenai kolaborasi yang dilakukan antara pemerintah, dan masyarakat dalam pengembangan wisata di Taman Jodoh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Collaborative Governance* dalam pengelolaan Wisata Taman Jodoh di Batumarta II ?
2. Bagaimana peran masing-masing pihak (pemerintah, swasta dan akademisi) dalam pengelolaan wisata?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pelaksanaan *collaborative governance* dalam pengelolaan wisata Taman Jodoh di Batumarta II.
2. Untuk mengidentifikasi dan menjelaskan peran masing-masing pihak (pemerintah, swasta, dan akademisi) dalam pengelolaan wisata Taman Jodoh di Batumarta II.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa penelitian akademis bertujuan untuk memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dengan menghadirkan temuan baru yang berbasis data dan fakta. Dalam konteks penelitian *Collaborative Governance* ini dapat memperkaya literatur mengenai model tata kelola berbasis partisipasi masyarakat, khususnya di sektor wisata pedesaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi kelembagaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam membuat kebijakan yang membangun agar masyarakat dapat lebih termotivasi untuk lebih mengembangkan potensi wisata taman jodoh di Kabupaten Ogan Komering Ulu.
- b. Bagi Kemasyarakatan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan informasi mengenai kekurangan pengelolaan sehingga dapat dijadikan sumber motivasi untuk lebih menciptakan dan meningkatkan potensi wisata alam taman jodoh.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi alternatif dan bahan pertimbangan yang digunakan untuk penelitian kedepannya guna memperluas wawasan terkait kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat.